

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, begitu pula dengan proses perkembangannya. Bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.

Dalam pengertian yang sederhana, makna pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

¹ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25.

Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.³

Al-Ghazali juga menyatakan tujuan dari pendidikan adalah taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Addin*:

أَنَّ ثَمْرَةَ الْعِلْمِ أَقْرَبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.*⁴

Dari tujuan pendidikan diatas bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu selalu bermuara pada terbentuknya manusia yang susila atau berbudi pekerti luhur.

Siswa di sekolah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada pada masa transisi dari anak-anak ke remaja. Masa remaja di

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 11.

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Addin*, Juz I, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt), 12.

sekolah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga dan ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Dengan kondisi perkembangan remaja pada masa ini, maka proses pendidikan memerlukan kondisi kondusif agar perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik remaja dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Generasi muda adalah sebagai generasi penerus yang akan menggantikan estafet generasi orang tua, sudah barang tentu harus dibina dengan sungguh-sungguh agar mereka menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab dan bermoral. Kewajiban untuk membina tidak cukup diserahkan kepada guru saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama.⁵

Sebagaimana telah sama – sama diketahui, bahwa paling tidak terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶ Yang ideal adalah terjadi kondisi yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Apa yang diyakini baik dirumah, baik pula di sekolah dan masyarakat. Demikian pula halnya ketidakbaikan, semuanya memberikan persepsi dan perlakuan yang sama. Tetapi dalam

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

⁶ Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani*, (Bandung : Harakah, 2002), 246.

kenyataannya tidaklah selalu demikian. Betapa banyak kontradiksi dan pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Di rumah sesuatu yang diyakini sebagai hal yang buruk dan tidak boleh dilakukan, tetapi ternyata dengan leluasanya hal tersebut dengan bebas dilakukan oleh masyarakat di lingkungan publik.

Demikian pula dalam dunia pendidikan, telah terjadi krisis panutan (figur) yang bisa dijadikan contoh bagi para siswa. Disamping itu, pendidikan agama masih terpisah dengan pendidikan umum. Padahal, seharusnya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Hal ini semuanya sering mengakibatkan kebingungan bagi siswa, sekaligus terpecahnya kepribadian.⁷

Pada sisi akhlak dan moral, tampak menguat fenomena kerusakan akhlak yang sangat mencemaskan. Pergaulan bebas dan perzinaan merebak bagaikan jamur di musim hujan, di kota-kota maupun daerah-daerah. Penjualan kaset dan VCD porno merajalela ke berbagai tempat, bahkan di dekat kompleks pendidikan. Pemakaian obat-obat terlarang pun juga semakin bebas di khalayak umum, membuat kondisi pergaulan masa kini menjadi lebih memprihatinkan.⁸

Dampak krisis sosial yang melanda saat ini adalah krisis nilai-nilai moral. Sementara pendidikan sebagai agen penanaman nilai, moral dan budaya, belum mencerminkan kearah yang sebenarnya. Akibatnya, ikatan moral menjadi semakin longgar dan tata nilai positif menjadi nisbi. Selain itu, pembiayaan hidup

⁷ *Ibd.*, 248.

⁸ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan, Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 28.

yang semakin besar karena keperluan semakin bertambah. Maka, tidaklah terlalu mengherankan jika dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan seperti di Indonesia mempunyai bermacam-macam permasalahan termasuk diantaranya adalah permasalahan yang dialami oleh remaja. Hal tersebut dikarenakan masa remaja merupakan masa masa yang khusus dan penuh gejolak sebagai akibat dari pertumbuhan fisik yang tidak seimbang. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berpikir, emosi, moral dan sosial remaja.⁹ Oleh karena itu, masalah remaja adalah suatu masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, terlebih pada akhir-akhir ini terdapat banyak kasus yang disebabkan oleh akibat negatif dari tindakan para remaja, yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, kegiatan pendidikan di sekolah sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang terjadi. Oleh karena itu, segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, dan norma-norma susila

⁹ Endang Purwanti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 114-116.

lainnya.¹⁰ Sehingga seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

MTs Sunan Kalijogo adalah suatu sekolah madrasah yang masih berada dibawah naungan yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Hisyami, yang secara segi agama bisa dikatakan baik. Meskipun demikian, kenakalan siswa bukanlah suatu hal yang bisa dihindari. Karena di setiap sekolah atau madrasah pasti terdapat sebuah kenakalan siswa, mulai dari kenakalan yang ringan maupun yang berat. Kenakalan yang biasa terjadi di MTs Sunan Kalijogo adalah membolos, pergi ke warnet, pacaran, dan lain-lain.

Seperti yang telah dikatakan oleh Pak Bagus selaku Guru BK di MTs Sunan Kalijogo:

Masih banyak sekali permasalahan-permasalahan yang sering terjadi, salah satu diantaranya adalah sulit atau susah mereka untuk dinasihati oleh Bapak dan Ibu Guru, dan sering melanggar tata tertib madrasah. Seperti tidak memakai seragam yang lengkap mulai dari tidak memakai sepatu, celana yang tidak sesuai, tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai dasi dan songkok. Kemudian yang perempuan tidak memakai minang dan kerudung yang telah ditentukan oleh madrasah. Padahal Bapak dan Ibu Guru sudah sering mengingatkan. Kenakalan lain yang masih sering terjadi adalah bolos, sehingga ketika membolos kadang

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 89.

¹¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5.

mereka gunakan untuk ketemuan, main plasytation pergi ke warnet, ke warung dan lain-lain.¹²

Melihat realitas tersebut, ternyata kenakalan yang terjadi merupakan kenakalan yang tidak ringan bagi pihak MTs Sunan Kalijogo. Tentu saja hal tersebut menuntut pihak sekolah untuk menanggulangi kenakalan-kenakalan siswa-siswi MTs Sunan Kalijogo.

Mengingat betapa pentingnya peranan siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan siswa, khususnya siswa yang pernah atau sedang terlibat kenakalan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTs Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja bentuk – bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri?
2. Apa penyebab terjadinya kenakalan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri?
3. Bagaimana usaha sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri?

¹² Bapak Bagus, Guru BK, Ruang BK, 28 Maret 2016.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam skripsi ini merupakan target yang akan dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk – bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan dalam bentuk informasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan menengah terutama terhadap MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.
2. Dapat membantu mengatasi masalah dalam masyarakat ketika sewaktu-waktu ada permasalahan yang berhubungan dengan kenakalan remaja.
3. Adanya tanggung jawab moral bagi keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menyiapkan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa dan agama.